

**APLIKASI MANAJEMEN KELAS BAGI GURU DI SDN NO. 161
LAMPUAWA KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

IAIN PALOPO

Oleh :

**MURIADIN
NIM. 07.19.2.0913**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muriadin
NIM : 07.19.2.0913
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 14 Desember 2011
Yang membuat pernyataan,

Muriadin
NIM 07.19.2.0913

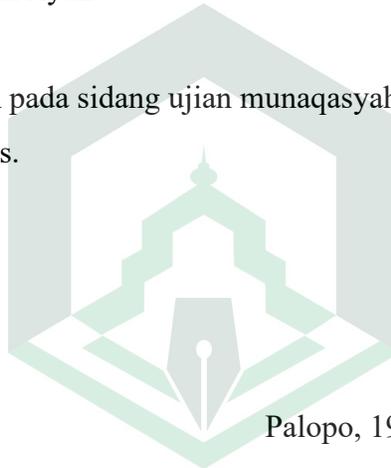
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Aplikasi Manajemen Kelas bagi Guru di SDN No. 161
Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*

Yang ditulis oleh:

Nama : Muriadin
NIM : 07.19.2.0913
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada sidang ujian munaqasyah.
Demikian untuk diproses.



Palopo, 19 Desember 2011

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 19800 3 1036

Hj. A. Sukmawati Assad, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720502 200112 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunia-Nya. Hanya karena inayah Allah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

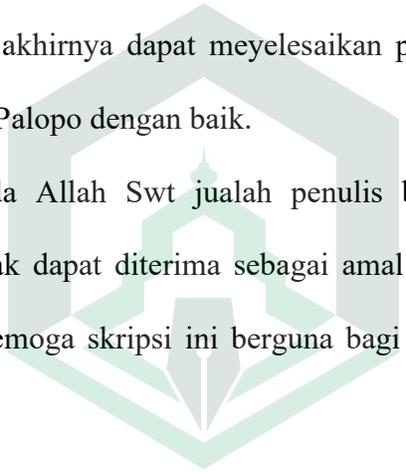
1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H.M. Nihayah, M. M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., dan Sekertaris Jurusan Drs. Nurdin K, M.Pd. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo khususnya pada Jurusan Tarbiyah yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

3. Drs. Hasri, M.A. selaku Pembimbing I, dan Hj. A. Sukmawati Assad, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala Perpustakaan, St. Afiah Bennuas, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

5. Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.



IAIN PALOPO

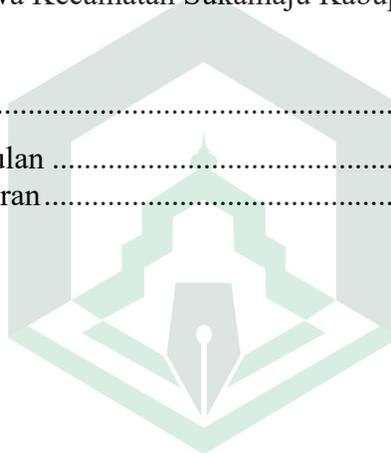
Palopo, 14 Desember 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional Judul.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Konsep Penerapan Manajemen Kelas.....	7
B. Pendekatan Manajemen dalam Pembelajaran.....	17
C. Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
D. Guru dan Peranannya dalam Proses Belajar Mengajar.....	34
E. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	39
B. Variabel Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel.....	39

	D. Instrumen Penelitian.....	42
	E. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
	F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
	A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian	49
	B. Penerapan Manajemen Kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	56
	C. Implikasi Penerapan Manajemen Kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	66
BAB V	PENUTUP.....	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA		



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman
Tabel. 4.1.	: Data Guru dan Pegawai SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	52
Tabel 4.2	: Data Siswa SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	54
Tabel 4.3.	: Keadaan Mobulair SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	55
Tabel 4.4.	: Pengawasan yang Dilakukan oleh Guru terhadap Aktivitas Siswa pada Saat Proses Pembelajaran Berlangsung	61
Tabel 4.5	: Pembagian Murid ke Dalam Kelompok-Kelompok Belajar.....	61
Tabel 4.6	: Persiapan Guru Kelas Sebelum Mengajar di dalam Kelas.....	62
Tabel 4.7	: Penataan Ruang Kelas Sebelum Belajar	63
Tabel 4.7	: Pembagian murid ke dalam kelompok-kelompok belajar.....	64
Tabel 4.8	: Penetapan Standar Keberhasilan pada Tiap Pokok Materi Pembelajaran.....	64
Tabel 4.9	: Guru Mengevaluasi Siswa pada Saat Proses Pembelajaran.....	65
Tabel 4.10	: Siswa Mengikuti Pelajaran Tepat Waktu.....	67
Tabel 4.11	: Ruangan Kelas Membuat Siswa Lebih Nyaman Belajar	68

ABSTRAK

Muriadin, 2011. *Aplikasi Manajemen Kelas bagi Guru PAI di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembimbing (1) Drs. Hasri, M.A., Pembimbing (2) Hj. A. Sukmawati Assad, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Aplikasi Manajemen Kelas, Guru PAI

Skripsi ini membahas mengenai pengaplikasian manajemen kelas bagi guru di SDN No. 161 Lampuawa kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah 1) Bagaimana penerapan manajemen kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara? 2) Bagaimana implikasi penerapan manajemen kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif-kualitatif dengan menjadikan seluruh guru dan siswa SDN No. 161 Lampuawa sebagai populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 sampel siswa dengan menggunakan sampel acak (*random sampling*) dan sampel guru sebanyak 11 dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, catatan observasi dan pedoman wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik tabulasi dan persentase dan teknik induktif dan deduktif.

Hasil penelitian sebagai berikut 1) Penerapan manajemen kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sebagai usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif, menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas dan prestasi belajar murid-murid dan keaktifan para pendidik. Penerapan manajemen kelas bagi guru antara lain berupa; a) melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran, b) pembagian murid ke dalam kelompok-kelompok belajar, c) melakukan persiapan sebelum mengajar (membuat RPP), d) menata ruang kelas, e) membuat rancangan penetapan standar keberhasilan belajar, f) mengevaluasi siswa pada saat proses pembelajaran. 2) Implikasi penerapan manajemen kelas yakni; a) siswa mengikuti proses pembelajaran tepat waktu, b) siswa merasa nyaman dalam belajar sehingga proses belajar kondusif, nilai hasil belajar meningkat.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengangkat satu tema pokok dalam dunia kependidikan yaitu manajemen pengelolaan kelas. Manajemen pengelolaan kelas bagi penulis berangkat berangkat dari suatu keyakinan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) di kelas tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa. Kualitas dan mutu peserta didik turut pula dibentuk oleh faktor dari luar siswa. Manajemen pengelolaan kelas sebagai salah satu keterampilan dan tugas professional guru turut memberi andil dalam kesuksesan seorang siswa. Hal ini disebabkan karena esensi dari pengelolaan kelas itu adalah bagaimana menciptakan, mempertahankan, sekaligus mengendalikan kondisi kelas agar siswa tetap terjamin dan memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Dalam pembelajaran atau yang lebih umum dikenal dengan proses belajar mengajar, banyak hal mesti mendapat perhatian agar menghasilkan mutu pembelajaran yang diinginkan. Hal ini bukan hanya menyangkut materi pembelajaran dan kemudian mengelola dan mengajarkannya tetapi juga menyangkut dengan bagaimana mengorganisasikan berbagai sumber pembelajaran, termasuk dalam hal ini kelas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam mengorganisasikan sumber-sumber pembelajaran dibutuhkan pengetahuan dasar tentang manajemen. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai seorang guru dalam pembelajaran semestinya mempunyai pengetahuan tentang manajemen, lebih khusus lagi yakni memiliki pengetahuan tentang manajemen kelas. Hal ini karena guru memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola kelas yang dihadapi.

Pentingnya manajemen merupakan bagian terpenting dalam membangun terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif, khususnya proses belajar mengajar (pembelajaran). Hal ini sesuai dengan pengertian manajemen, sebagaimana dikemukakan oleh Sondang P. Siagian sebagai berikut: 'Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain'.¹

Manajemen kelas atau sering disederhanakan menjadi administrasi pengelolaan kelas sangat penting untuk diterapkan oleh guru bahkan, mengorganisasikan, mengatur serta mengelola kelas menjadi bagian penting dari keterampilan dasar mengajar bagi seorang guru. Maksudnya, seseorang akan disebut profesional kalau guru yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengelola kelas dengan baik.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menjadi signifikan. Pertama, manajemen kelas tidak hanya membantu guru dalam menciptakan kondisi

¹S.P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 5.

kelas yang menyenangkan, tetapi juga dengan mengelola kelas yang baik juga motivasi belajar peserta didik akan lebih baik. Kedua, dengan manajemen kelas yang baik minat siswa dalam proses belajar mengajar bisa dibangkitkan. Ketiga, dengan manajemen kelas ini diharapkan prestasi belajar siswa bisa ditingkatkan.

Minat belajar, motivasi belajar, serta prestasi belajar bukan hanya didukung dari kemampuan internal siswa, tetapi justru faktor dari luar juga memberi andil yang tidak kecil. Selain karena metode mengajar, strategi, serta media pembelajaran yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, manajemen kelas juga tidak bisa dikesampingkan. Manajemen kelas secara sederhana bisa dipahami sebagai upaya guru dalam mengelola, menjaga dan mempertahankan situasi dan kondisi proses pembelajaran didalam kelas tetap kondusif dan menyenangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Ibrahim Bafadal, manajemen pengelolaan kelas merupakan salah satu dari lima tugas dan peran guru yang harus dilakukan yakni; 1) menyeleksi kurikulum, 2) mendiagnosis kesiapan, gaya, minat siswa, 3) merancang program, 4) merencanakan pengelolaan kelas, serta 5) melaksanakan pengajaran di kelas.² Dengan demikian, manajemen pengelolaan kelas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas guru dalam proses belajar mengajar.

Manajemen kelas adalah salah satu bentuk keterampilan dasar bagi seorang guru bagaimana ia menciptakan dan sekaligus memelihara kondisi belajar yang

²Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 25.

optimal dan mampu menangani situasi kelas jika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana dan iklim belajar yang kondusif.³ Menjaga kondisi kelas yang kondusif bukan hanya penting untuk proses pembelajaran tersebut, akan tetapi juga merupakan upaya untuk membiasakan siswa berada dalam situasi belajar yang menyenangkan.

Berdasar pada gambaran-gambaran tentang manajemen kelas berikut pentingnya aplikasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran, maka penulis mengangkat judul penelitian skripsi yakni “*Aplikasi Manajemen Kelas Guru PAI di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang tersebut sebelumnya, maka penulis merumuskan rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini terarah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen kelas guru PAI di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana implikasi penerapan manajemen kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?

³Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Cet.IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h. 44. lihat pula, IGAK Wardani, dasar-dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar, (Cet.V; Jakarta Universitas Terbuka, 2005), h. 34.

C. Defenisi Operasional Judul

Judul skripsi ini yakni “*Aplikasi Manajemen Kelas Guru PAI di SDN No. 161 Lempuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*” Untuk menghindari kesimpangsiuran di dalam memahami judul skripsi ini, penulis akan memaparkan defenisi operasional judul skripsi, sehingga dapat mengerti maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Aplikasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni “*application*” yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yakni “penerapan”. Penerapan berasal dari kata “*terap*” yang berarti memasang, mengenakan, hal mempraktekkan. Jadi, penerapan artinya perihal mengenakan, pemasangan, dan perihal mempraktekkan sesuatu.⁴ Penerapan juga bisa diartikan sebagai aplikasi atau hal mempraktekkan sesuatu terhadap sesuatu. Dampak artinya “*benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif)*”⁵

Adapun manajemen kelas ialah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.⁶

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dalam masyarakat atau pemerintah

⁴Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 183.

⁵*Ibid.*

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar* Jakarta: 1996), h. 1.

untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru baik di dalam maupun di luar sekolah.⁷

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa yang dimaksud dengan aplikasi manajemen kelas bagi Guru di SDN No. 161 adalah penerapan manajemen kelas bagi guru dalam membentuk suasana belajar yang efektif dan menguntungkan serta menumbuhkan motivasi belajar siswa di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan manajemen kelas guru PAI di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
2. Mengetahui implikasi penerapan manajemen kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Skripsi ini diharapkan dapat berguna dalam lingkup akademis sekaligus menambah khasanah kepustakaan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Selain itu, skripsi ini juga sekaligus dapat menjadi referensi komparatif bagi penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis bahwa skripsi ini menyumbangkan hal-hal baru yang positif bagi perkembangan institusi pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan madrasah.

⁷Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang : Bintang Selatanm 1994), h. 57.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Penerapan Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Diketahui bahwa setiap organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut dan salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen.

Dalam dunia pendidikan manajemen kelas itu dapat diartikan sebagai aktivitas proses belajar mengajar yang memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.¹

Suatu pandangan yang lebih bersifat umum dari pada pandangan di atas, dinyatakan bahwa manajemen kelas ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber daya manusia (pelayan pendidikan) yang saling berhubungan serta menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.²

Dari uraian di atas yang dimaksud dengan sumber pendidikan di sini ialah mencakup orang-orang, alat-alat media, bahan-bahan, uang dan sarana semuanya itu akan diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan bersama.

¹Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 4.

²*Ibid.*

Sementara M. Manulang, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah:

Manajemen adalah seni dalam ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pergerakan dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.³

Dalam pendapat yang sama Terry seperti dikutip Djati S., juga mengatakan bahwa manajemen adalah soal proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penggunaan setiap ilmu dan seni bersama-sama dan selanjutnya menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan.⁴

Ada sebahagian pendapat yang menyatakan bahwa kata pengelolaan juga sangat identik dengan kata manajemen. Hal tersebut diakibatkan oleh derasnya penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia. Olehnya itu penyusun sengaja menguraikannya.

Menurut Drs. Winarno Hamiseno, pengelolaan kelas adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.⁵

Namun demikian, manajemen kelas ialah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.⁶

³M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen* Cet. XV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 15.

⁴Djati Julitriarsa, John Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Edisi I (Cet. III; Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 3.

⁵Winarno Hamiseno, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 8.

Dari beberapa uraian pengertian di atas telah menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan manajemen kelas dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, utamanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

2. Tujuan Penerapan Manajemen Kelas

Masalah tujuan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam setiap proses aktivitas tertentu, khususnya di bidang pendidikan. Sebab, dari tujuan itulah sesuatu itu akan dapat menentukan corak dan ke arah mana organisasi akan dibawa.

Kaitannya dengan hal di atas, dapat dipahami bahwa masalah manajemen adalah masalah yang sangat penting dalam proses aktivitas. Bahkan tidak hanya sekedar penting saja, tetapi masalah manajemen itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sehingga tidak heran jika ditemukan masing-masing corak manajemen yang mempunyai tujuan yang berbeda dalam mencapai hasil yang diinginkan. Kaitannya dengan masalah tujuan di atas penyusun akan mengemukakan sebuah pendapat mengenai pentingnya tujuan, seperti yang dikatakan oleh Allan C. Ornstein, Daniel V. Levinne, mengatakan dalam bukunya *An Introduction to the Foundations of Educations*, tentang arti sebuah tujuan dikatakannya:

*“Aims are important guides in educations, although they cannot be directly or evaluated; they are statements that cannot a desired and valued competency, a theme or concern that applied to education in general”.*⁷

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar* Jakarta: 1996), h. 1.

⁷Allan C. Ornstein, Daniel V. Levinne, *An Introduction to the Foundations of Educations*, Edisi III (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), h. 446.

Artinya:

Tujuan adalah petunjuk yang penting dalam pendidikan walaupun mereka secara langsung tidak dapat diamati dan dievaluasi; mereka membuat pernyataan yang mengandung keinginan dan kompetensi, tema atau soal tersebut merupakan pemahaman penerapan di dalam pendidikan secara umum.⁸

Mengenai tujuan manajemen, sebenarnya sangat sulit untuk menentukan penjelasan yang pasti terhadap satu permasalahan tujuan. Oleh karena, hal itu disebabkan banyaknya tujuan yang dikemukakan oleh masing-masing manajemen/organisasi, serta semakin meluasnya makna yang terkandung di dalamnya, kendatipun demikian penyusun mencoba mengemukakan beberapa pendapat tentang tujuan manajemen. Menurut Shrode dan Voich tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan.⁹

Jika dipahami maksud dari pengertian di atas, bahwa tujuan manajemen itu tidak bersifat tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti dalam peningkatan mutu pendidikan/ lulusannya, keuntungan/profit yang tinggi, dan pemenuhan kesempatan kerja, serta pembangunan daerah/nasional maupun tanggung jawab sosial.

Sementara H. Malayu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa antara tujuan dan sasaran mempunyai makna yang berbeda. Tujuan maknanya hasil yang umum (generalis), sedangkan sasaran berarti hasil khusus (spesialis). Mengenai tujuan manajemen dikatakannya adalah sesuatu yang ingin dicapai selalu ditetapkan dalam

⁸Terjemahan penulis

⁹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 15.

suatu rencana (plan), karena itu hendaknya ditetapkan “jelas, realistis, dan cukup menantang” untuk diperjuangkan berdasarkan pada potensi yang dimiliki.¹⁰

Lebih jauh lagi Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, menjelaskan tujuan manajemen yang dilihat dari berbagai sudut pandang, di antaranya adalah:

a. Menurut tipe-tipenya tujuan dibagi atas :

- 1) *Profit objectives*, bertujuan untuk mendapatkan laba bagi pemiliknya
- 2) *Service objectives*, bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen dengan mempertinggi nilai barang dan jasa yang ditawarkan kepada konsumen.
- 3) *Social objectives*, bertujuan agar para karyawan secara individual economic social psychological mendapat kepuasan di bidang pekerjaannya dalam perusahaan

b. Menurut prioritasnya, tujuan dibagi atas:

- 1) Tujuan primer
- 2) Tujuan sekunder
- 3) Tujuan individual
- 4) Tujuan sosial.¹¹

c. Menurut jangka waktunya, tujuan dibagi atas :

- 1) Tujuan jangka panjang

¹⁰Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 17.

¹¹*Ibid.*, h. 18.

- 2) Tujuan jangka menengah
 - 3) Tujuan jangka pendek
- d. Menurut sifatnya, tujuan dibagi atas:
- 1) *Management objectives*, tujuan dari segi fektif yang harus ditimbulkan oleh manajer.
 - 2) *Managerial objectives*, tujuan yang harus dicapai daya upaya atau kreativitas-kreativitas yang bersifat manajerial
 - 3) *Administrative objectives*, tujuan-tujuan yang pencapaiannya memerlukan administrasi.
 - 4) *Economic objectives*, tujuan-tujuan yang dimaksud memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memerlukan efisiensi untuk pencapaiannya.
 - 5) *Social objectives*, tujuan suatu tanggung jawab, terutama tanggung jawab moral.
 - 6) *Technical objectives*, tujuan berupa detail teknis, detail kerja dan detail karya.¹²
- e. Menurut tingkatannya tujuan dibagi atas:
- 1) *Overall enterprise objectives*, adalah tujuan semesta (generalis) yang harus dicapai oleh badan usaha secara keseluruhan.
 - 2) *Divisional Objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh setiap divisi.

¹²Malayu, S.P. Hasibuan, *Ibid.*, h. 19.

- 3) *Departmental Objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing bagian
 - 4) *Sectional Objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh setiap urusan.
 - 5) *Group objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh setiap kelompok urusan
 - 6) *Individual objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing individu.
- f. Menurut bidangnya, tujuan dibagi atas:
- 1) *Top level objectives*, adalah tujuan-tujuan umum, menyeluruh dan menyangkut berbagai bidang sekaligus.
 - 2) *Finance objectives*, adalah tujuan-tujuan tentang modal
 - 3) *Productions objectives*, adalah tujuan-tujuan produksi.
 - 4) *Marketing objectives*, adalah tujuan-tujuan mengenai pemasaran barang dan jasa-jasa.
 - 5) *Office objectives*, adalah tujuan-tujuan mengenai ketatausahaan dan administrasinya.
- g. Menurut motifnya, tujuan adalah
- 1) *Public objectives*
 - 2) *Organizational objectives*

3) *Personal objectives*.¹³

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah merupakan hal terjadinya proses manajemen dan aktivitas kerja, tujuan beraneka macam tetapi harus ditetapkan secara jelas, realistis dan cukup menantang berdasarkan analisis data, informasi dan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

3. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Diketahui bahwa manajemen sebagai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan menjadi hal yang wajib untuk diketahui oleh mereka yang terlibat di dalam kepanitiaan, organisasi, atau suatu lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip manajemen merupakan sebuah ilmu dasar manajemen yang perlu dikuasai oleh pemimpin (pendidik) sebagai landasan untuk kepentingan pelaksanaan manajemen selanjutnya.

Dalam bukunya, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Nanang Fattah menjelaskan bahwa pada dasarnya prinsip-prinsip manajemen itu dibagi dalam tiga hal yaitu:

a. Prinsip Manajemen Berdasarkan Sasaran (MBS)

MBS merupakan teknik manajemen yang membantu memperjelas dan menjabarkan tahapan tujuan organisasi. Dengan MBS dilakukan proses penentuan tujuan bersama antara atasan dan bawahan. Manajer tingkat atas bersama-sama dengan manajer tingkat bawah bersama-sama menentukan tujuan, unit kerja agar serasi dengan tujuan organisasi.

¹³*Ibid.*, h. 18-20.

Diketahui bahwa tujuan organisasi adalah segala sesuatu yang harus dicapai organisasi dalam melaksanakan misinya. Sehingga pada setiap tingkat organisasi diperlukan komitmen para manajer pada pencapaian sasaran perseorangan dan sasaran organisasi secara efektif. Namun demikian, MBS mempunyai siklus atau proses, yang dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu : 1. Identifikasi tujuan, tanggung jawab dan tugas-tugas, 2. Pengembangan standar prestasi dan 3. Pengukuran dan penilaian prestasi.¹⁴

MBS akan efektif jika terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Komitmen pada program
- 2) Penentuan sasaran pada tingkat puncak
- 3) Sasaran individu, maksudnya penentuan tujuan setia tingkat untuk membantu para karyawan
- 4) Peran serta aktif semua tingkatan manajer
- 5) Otonomi dalam pelaksanaan rencana.¹⁵

b. Prinsip Manajemen Berdasarkan Orang

Dapat dipahami bahwa manajemen berdasarkan orang merupakan suatu konsep manajemen modern yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi/ lembaga pendidikan. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat

¹⁴Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 33.

¹⁵*Ibid.*, h. 34.

tuntutan lingkungan internal dan eksternal pendidikan, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku dan kelompok dan wadahnya.

Manajer (pendidik) pada umumnya bekerja pada lingkungan yang selalu berubah. Perubahan lingkungan yang bermacam-macam, menurut organisasi selalu menyesuaikan diri. Salah satu upaya yang paling penting adalah dengan mengembangkan sumber daya manusia. Namun, pengembangan SDM harus diimbangi dengan pengembangan organisasi. Manajer juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur kelembagaan yang memelihara mekanisme keseimbangan antara nilai-nilai kepegawaian dan lingkungan luar. Singkatnya kebudayaan dan lembaga-lembaga menunjukkan dan mempengaruhi cara hidup, dan cara menyelenggarakan sebuah manajemen.¹⁶

Oleh karena itu, tuntutan akan perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat terelakkan, sebab perubahan perilaku dan perubahan organisasi merupakan bagian esensial dari manajemen inovasi sebagai dampak globalisasi bidang kehidupan, dan ini merupakan salah satu dari prinsip-prinsip manajemen yang harus diketahui di dalam melaksanakan proses aktivitas pendidikan.

c. Prinsip Manajemen Berdasarkan Informasi

Diketahui perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan merupakan kegiatan manajerial yang pada hakekatnya merupakan proses pengambilan keputusan, dan semua kegiatan tersebut membutuhkan suatu informasi.

¹⁶George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 200), h. 23.

Informasi yang dibutuhkan oleh manajer disediakan oleh suatu sistem informasi manajemen, yaitu suatu sistem yang menyediakan informasi untuk manajer secara teratur.¹⁷

Sistem informasi manajemen sebagai sebuah sistem manusia atau mesin yang terpadu untuk menyajikan informasi guna untuk mendukung fungsi operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Sistem ini sendiri ada karena berbagai tekanan untuk mengembangkan informasi seiring dengan perkembangan lingkungan. Dengan kata lain, sistem manajemen informasi merupakan keseluruhan jaringan informasi yang ditujukan kepada pembuatan keterangan-keterangan bagi manajer yang berfungsi untuk pengambilan keputusan.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa prinsip-prinsip manajemen kelas yang dimaksudkan adalah mengarah kepada tercapainya suatu bentuk manajemen dalam wadah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan tidak melepaskan kaidah-kaidah tertentu, agar organisasi tersebut dapat berjalan di atas prinsip-prinsip manajemen yang ideal.

B. Pendekatan Manajemen dalam Pembelajaran

Di sini akan dipaparkan lebih lanjut tentang pendekatan-pendekatan dalam manajemen. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Sistem

¹⁷*Ibid.*, h. 45.

Hal yang mendasari seluruh pemikiran dalam pengembangan organisasi sebagai suatu sistem ialah keberhasilan organisasi tersebut mengemban misi dan menyelenggarakan fungsinya, tidak tergantung pada kemampuan berbagai satuan kerja tertentu di dalamnya bekerja sendiri-sendiri, akan tetapi karena keberhasilan keseluruhan. Ini berarti organisasi sebagai satu kesatuan bulat dan utuh yang di dalamnya diterapkan mekanisme yang berfungsi sebagai sistem.¹⁸

Sistem dapat diartikan sebagai gabungan sub-sub sistem yang saling berkaitan. Organisasi sebagai suatu sistem akan dipandang secara keseluruhan, terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan (sub-sistem), dan sistem/organisasi tersebut akan berinteraksi dengan lingkungan.¹⁹

Secara umum, pendekatan sistem dapat diidentifikasi bahwa sistem mempunyai makna: (1) terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan lainnya, (2) bagian-bagian yang saling berhubungan tersebut dapat berfungsi dengan baik secara independen dan secara bersama-sama, (3) berfungsinya bagian-bagian tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan umum secara keseluruhan, (4) suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian itu berada dalam suatu lingkungan yang kompleks.²⁰

¹⁸ Lihat, Sondang P. Sagian, *Manajemen Abad 21* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 23.

¹⁹ Lihat, Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 28-29.

²⁰ *Ibid.*

Pada proses pendekatan sistem inilah yang selama ini digunakan, khususnya, dalam sistem manajemen pendidikan di Indonesia. Sebelum munculnya sistem pendekatan-pendekatan yang baru.²¹

2. Pendekatan Situasional (*Contingency*)

Pendekatan ini menganggap bahwa efektivitas manajemen tergantung pada situasi yang melatarbelakanginya. Prinsip manajemen yang sukses pada situasi tertentu, belum tentu efektif apabila digunakan di situasi lainnya. Tugas manajer adalah mencari teknik yang paling baik untuk mencapai tujuan organisasi, dengan melihat situasi, kondisi, dan waktu yang tertentu.²²

Pendekatan situasional memberikan “resep praktis” terhadap persoalan manajemen. Tidak mengherankan jika pendekatan ini dikembangkan manajer, konsultan, atau peneliti yang banyak berkecimpung dengan dunia nyata. Pendekatan ini menyadarkan manajer bahwa kompleksitas situasi manajerial, membuat manajer fleksibel atau sensitif dalam memilih teknik-teknik manajemen yang terbaik berdasarkan situasi yang ada²³

Namun pendekatan ini dalam perkembangannya dikritik karena tidak menawarkan sesuatu yang baru. Pendekatan ini juga belum dapat dikatakan sebagai aliran atau disiplin manajemen baru, yang mempunyai batas-batas yang jelas.

3. Pendekatan Hubungan Manusia Baru (*Neo-Human Relation*)

²¹ *Ibid.*, h. 31.

²² Lihat, Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 37-41.

²³ *Ibid.*

Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan sisi positif manusia dan manajemen ilmiah. Pendekatan ini melihat bahwa manusia merupakan makhluk yang emosional, intuitif, dan kreatif. Dengan memahami kedudukan manusia tersebut, prinsip manajemen dapat dikembangkan lebih lanjut. Tokoh yang dapat disebut mewakili aliran ini adalah W. Edward Deming, yang mengembangkan prinsip-prinsip manajemen seperti Fayol yang berfokus pada kualitas kerja dan hubungan antar karyawan.

Pendekatan hubungan manusia baru (*neo human relation*) merupakan pembaruan dari teori klasik tentang hubungan manusia. Pendekatan *neo human relation* ini berasumsi bahwa manusia itu makhluk sosial yang mengaktualisasikan dirinya. Teori ini juga berpandangan bahwa hakikat organisasi adalah kerjasama, yaitu kesediaan orang saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Individu harus bekerja sesuai dengan tujuan organisasi.²⁴

Teori klasik sendiri berasumsi bahwa manusia bersifat rasional. Oleh karena itu teori ini berangkat dari premis bahwa organisasi bekerja dalam proses yang logis dan rasional dengan pendekatan ilmiah dan berlangsung menurut struktur atau anatomi organisasi.²⁵ Namun dalam kenyataan dilapangan teori ini terdapat banyak kelemahan. Karena didapatkan manusia tidak selamanya mengikuti pola rasional.

Dalam perjalanannya pendekatan ini masih membutuhkan waktu untuk sampai dikatakan sebagai aliran manajemen baru. Meskipun demikian pendekatan

²⁴ *Ibid.*, h. 25.

²⁵ *Ibid.*, h. 22.

tersebut cukup populer baik dilingkungan akademis maupun praktis. Ide-ide pendekatan tersebut banyak mempengaruhi praktek manajemen saat ini.

4. Pendekatan Tingkat Sasaran

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan. Salah satu implementasi dari pendekatan ini, khususnya dalam dunia pendidikan, yaitu *School Based Management* (manajemen berbasis sekolah). Perubahan pendekatan ini berlatar belakang pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.²⁶

Konsep yang menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing ini, berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Sekolah harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya.²⁷ Dengan kata lain pendekatan ini memerlukan kemandirian

²⁶ Lihat, Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 19-31.

²⁷ *Ibid.*

dan bagaimana sekolah atau organisasi tidak lagi serta merta ikut pada tingkat makro pada batas-batas tertentu.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah merupakan suatu jabatan khusus dalam dunia pendidikan, dia termasuk salah satu sumber belajar yang utama karena dari sanalah siswa/peserta didik memperoleh bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Profesionalisme seorang guru di peroleh lewat pendidikan khusus keguruan atau latihan dan pengalaman.

Sehubungan dengan uraian tersebut. H. Abdurrahman dalam bukunya "Pengelolaan Pengajaran", mengemukakan bahwa :

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten, cakap, mampu dan wewenang dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas mengajar/transfer nilai kepada murid.²⁸

Pengertian lain, "guru adalah suatu jabatan yang bersifat profesional".²⁹

Karena itu masalah yang pokok dewasa ini adalah bagaimana mengembangkan proses belajar mengajar, agar lebih berdaya guna dan berhasil guna serta lebih bertanggung jawab. Untuk itu sebelum membina dan mengembangkan kemampuan siswa, guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan.

²⁸ H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. III ; Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1991), h. 51.

²⁹ Abu Ahmadi, *Pengantar Didaktik Metodik*, (Bandung ; CV. Armico, 1989), h. 448.

Pada sisi lain guru merupakan suatu profesi yang artinya "suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru".³⁰ Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk memiliki suatu keahlian, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau dikenal dengan pendidikan pra jabatan.

"Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan".³¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik. Sesuai dengan profesi dan tanggung jawab. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

³⁰ Moh. Uzer Usman , *Menjadi Guru yang Profesional*, (Cet. IV ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. h. 4

³¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi. I, (Cet. IX ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 123.

"Guru adalah suatu jabatan fungsional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi".³² Dalam pengertian lain "guru adalah suatu kedudukan fungsional melaksanakan tugas/tanggung jawab sebagai pengajar, pemimpin dan orang tua".³³

Melihat kutipan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa atau peserta didik serta orang yang mempunyai kemampuan, kecakapan dalam mentranfer pengetahuan kepada siswa atau peserta didik.

2. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan dan fungsi guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah laku dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Tugas dan peranan guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola para siswanya. Sebaiknya, bila seorang guru dalam penampilannya tidak menarik, maka kegiatan peranannya ia tak akan dapat menanamkan dasar-dasar pengajaran kepada siswanya.

Tugas dan peranan guru dalam mengajar meliputi banyak hal, oleh karena itu ada beberapa pendapat yang penulis kemukakan, antara lain :

³² H. Abdurrahman, *op.cit*, h. 51.

³³ *Ibid*, h. 51.

Adams dan Decey dalam Moh Uzer Usman, mengatakan bahwa tugas dan peranan guru meliputi banyak hal antara lain :

- a. Pengajar.
- b. Pemimpin Kelas.
- c. Pembimbing.
- d. Pengatur lingkungan.
- e. Partisipasi.
- f. Perancang.
- g. Supervisor.
- h. Motivator.
- i. Konselor.³⁴

H. Abdurrahman, mengemukakan bahwa untuk menangani tugas-tugas

keguruan itu, seorang guru berperan sebagai :

- a. Fasilitator : menciptakan situasi.
- b. Konselor : pembimbing/penyuluh.
- c. Motivator : memberi dorongan/sugesti.
- d. Organisator : mengorganisasikan kegiatan proses belajar mengajar.
- e. Informator : Menerangkan/memberi informasi.³⁵

Havinghurst dalam Sardiman AM, menjelaskan bahwa :

Peranan gurun di sekolah dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (sabornitae) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti.³⁶

James W. Brown mengemukakan bahwa :

Tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.³⁷

Sardiman AM, mengemukakan, peranan guru antara lain :

³⁴ Moh. Uzer Usman, *op.cit*, h. 9.

³⁵ H. Abdurrahman, *op.cit*, h. 51.

³⁶ Sardiman AM, *op.cit*, h. 141.

³⁷ *Ibid*, h. 142.

- a. Informator.
- b. Organisator.
- c. Motivator.
- d. Pengarah/direction.
- e. Insiator.
- f. Transmitter.
- g. Fasilitator.
- h. Mediator.
- i. Evaluator.³⁸

Akan tetapi yang akan penulis kemukakan disini tugas dan peranan guru sebagai profesi, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai pendidik.

a. Guru sebagai pengajar

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas memotivasi, mengajar dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas demi membantu proses perkembangan anak didik.

Sebagai seorang pengajar, ia harus menitikberatkan pembinaannya dalam memberi motivasi untuk mencapai tujuan melalui pengalaman belajar serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Dalam sistem pengajaran terdapat tujuan yang ingin dicapai, olehnya itu agar kegiatan belajar mengajar efektif, ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan dan metode serta menentukan evaluasi.

³⁸ *Ibid*, h. 142.

b. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan merupakan serangkaian dari usaha pendidikan, sebagai seorang pendidik guru juga sebagai pembimbing. Membimbing merupakan kegiatan menuntun anak didik sesuai dengan perkembangannya dengan jalan memberikan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk dalam hal ini membantu memecahkan persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik, utamanya dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Pada dasarnya peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar, ada anak didik yang cepat mencerna materi pelajaran, dan adapula anak didik yang lambat memahami materi yang diberikan oleh guru. Kedua tipe ini menghendaki agar guru memberikan bimbingan serta menyesuaikan strategi mengajar yang sesuai dengan tipe belajar anak didik.

Penyelenggaraan bimbingan terhadap peserta didik dilakukan melalui beberapa cara, baik yang bersifat preventif, preservatif yang bersifat korektif atau kuratif. Bimbingan yang bersifat preventif bertujuan untuk menjaga dan menghindarkan peserta didik atas kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Sedangkan bimbingan yang bersifat preservatif dilakukan oleh guru untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik. Bimbingan yang bersifat korektif atau kuratif dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak dapat

dipecahkan tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini guru membantu peserta didik untuk memecahkan kesulitannya.

Atas dasar tersebut, Sardiman AM, mengemukakan bahwa guru dalam menjalankan tugas pengabdiaannya, karena :

- 1) Merasa terpanggil.
- 2) Mencintai anak didik.
- 3) Mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.³⁹

c. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang guru hendaknya, meyakini dirinya sebagai pembimbing dan penolong yang harus memperhatikan sifa-sifat dan pembawaan anak didiknya, sehingga guru bersifat ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, agar usaha yang dicita-citakannya dapat tercapai.

Pendidikan di sekolah berlangsung dalam suatu proses yang didalamnya terdapat berbagai faktor yang berhubungan satu sama lain. Hubungan itu ditandai adanya kegiatan yang bersifat edukatif dan manusiawi antara pendidik dan peserta didik.

Proses pendidikan dan pengajaran hendaknya dilakukan dengan pendekatan edukatif karena motif lain seperti dendam, gengsi atau ingin ditakuti atau karena ingin memberikan sanksi hukum yang melukai badan siswa. Dalam hal ini seorang guru telah melakukan pendekatan yang salah, guru telah melakukan teori power yakni teori kekuasaan dengan menundukkan orang lain. Dalam pendidikan guru harus arif dan

³⁹ Sardiman AM, *op.cit*, h. 139.

bijaksana bula menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan dan perkembangan kepribadian anak didik.⁴⁰

Jadi pendekatan yang efektif bagi guru adalah pendekatan yang edukatif. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan guru harus bernilai edukatif dengan tujuan mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial dan agama. Tindakan, sikap dan perbuatan tersebut merupakan konsekuensi logis bagi seseorang yang berprofesi sebagai guru.

Dengan demikian, guru sebagai pembimbing dan pengajar terikat dalam suatu ikatan profesi yang tidak dapat dipisahkan, semuanya terkait dalam satu kegiatan pendidikan.

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Masalah tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari kedewasaan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa orang dewasa bukan fisiknya saja yang dewasa, akan tetapi psikisnya juga harus dewasa, dapat berdiri sendiri, mampu menentukan pilihan sendiri, menguasai masalah sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain serta bertanggung jawab pada diri sendiri.

Orang dewasa, melaksanakan tugas sebagai pendidik karena mengingat tanggung jawab atas kelangsungan generasi penerusnya atau tanggung jawab atas kelangsungan hidup keturunan keluarga, golongan, kelompok atau bangsa. Tanpa

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 67.

tanggung jawab orang tidak akan melaksanakan sesuatu, pendidik atau guru melaksanakan tugasnya karena tanggung jawab.

Orang tua mendidik anaknya sebagai upaya tanggung jawab atas kesejahteraan anak-anaknya, karena tanggung jawab yang dipikulnya itu ia berani mengambil resiko dalam bentuk apapun demi kelangsungan hidup keturunannya, orang tua yang tidak dapat memperhatikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan keturunannya termasuk orang yang tidak dapat bertanggung jawab, orang yang tidak dapat bertanggung jawab berarti orang yang belum dewasa, orang yang belum dewasa tidak mungkin mendidik orang menjadi dewasa.

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan di usahakan terciptanya nilai-nilai baru.⁴¹

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain :

a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang disesuaikan dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Drs. Cece Wijaya, Drs. A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Prosea Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 9-10

b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi, dan lain-lain.

c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada dan melayani masyarakat.

d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.⁴²

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Amstrong dalam Nana Sudjana membagi tanggung jawab guru dalam lima kategori yaitu :

- a. Tanggung jawab dalam pengajaran.
- b. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan.
- c. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum.
- d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi.
- e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁴³

Masalah tanggung jawab guru pada lembaga pendidikan formal yang paling utama adalah pencapaian tujuan pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi anak.

⁴² *Ibid*, h. 10.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IV ; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998), h. 15.

Dia harus benar-benar berusaha mendidik agar anak didiknya memiliki kepribadian seperti yang diharapkan.⁴⁴

Guru selain sebagai orang dewasa juga harus mempunyai kecakapan, sikap dan keterampilan yang berlain-lainan sehingga di dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik ia dapat melaksanakan tugasnya, terutama dalam segi pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu pula guru harus perlu menyadari bahwa keadaan individu-individu anak yang dihadapinya juga tidak sama dalam artian bermacam-macam serta mempunyai kekhususan-kekhususan tertentu. Dalam keadaan yang seperti ini, guru yang bertugas sebagai pendidik sekaligus yang mengorganisasi, proses belajar mengajar, haruslah dapat mengembangkan bakat sesuai dengan pembawaan masing-masing anak didik. Supaya anak didik dapat mengenal dirinya sendiri melalui pengembangan kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya, apabila anak didik telah mengenal dirinya dengan sendirinya, hal itu dapat memenuhi ke arah tanggung jawab dan tentunya hubungan guru dengan siswa dapat terjalin dengan baik.

4. Profesionalisme dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kaitannya dengan guru seorang manajer, maka bagaimanapun juga guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan bidang dan profesinya. Sebagai pekerjaan “professional”, tentu saja guru harus

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Ilmu Pendidikan*, Jilid I B, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 196/1987), h. 4.

memiliki sejumlah kompetensi yang bisa dijadikan acuan penilaian baik di dalam kelas pembelajaran maupun diluar kelas.

Menurut Charles E. Johnson, kompetensi adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴⁵ Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan yang dapat pertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Sebagai suatu profesi, guru dituntut memiliki beberapa kompetensi antara lain; kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, tuntutan kompetensi ini harus diupayakan oleh guru sebagai konsekuensi tugas dan tanggung jawab guru.

1. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi yang dimaksud di sini adalah guru dianggap sosok yang memiliki keperibadian yang lengkap. Oleh karena itu, pribadi seorang guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan keperibadian. Misalnya, kemampuan yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama, kemampuan menghargai antar umat beragama, kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan norma dan aturan, mengembangkan sifat-sifat terpuji selaku seorang guru, serta bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

2. Kemampuan profesional

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Media Pradana Group, 2008), h. 18.

Kemampuan profesional seorang guru sangat erat kaitannya dengan pekerjaan guru sebagai seorang pengajar. Karena itu, peran ini sering dikaitkan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kemampuan profesional bagi seorang guru dapat dicapai dengan beberapa cara. 1) seorang guru harus menguasai landasan kependidikan. 2) guru harus mempunyai pemahaman dalam bidang psikologi kependidikan. 3) guru harus menguasai materi pembelajaran. 4) guru harus mampu menggunakan teknologi dan strategi pembelajaran. 5) guru harus mampu mendisain pembelajaran. 6) guru harus mampu melaksanakan evaluasi pendidikan. 7) guru harus mampu menyusun program pembelajaran. 8) guru harus mampu melaksanakan unsur-unsur penunjang misalnya administrasi sekolah, bimbingan serta penyuluhan. 9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah.

D. Guru dan Peranannya dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran dan posisi yang sangat vital bukan saja karena ia terlibat langsung pada proses belajar mengajar (PBM), akan tetapi guru secara moral ikut bertanggung jawab atas berhasil tidaknya peserta didik yang diajarnya. Guru dengan predikat sebagai “guru profesional ” yang dimilikinya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tinggi. Beberapa peran-peran penting yang diemban guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia kependidikan antara lain guru sebagai pengajar, pendidik, manajer (pengelola), motivator, dan sebagainya.

1. Peran guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar menempatkan guru sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu, guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, keterampilan dasar mengajar, serta beberapa materi keguruan lainnya disamping menguasai materi pelajaran itu sendiri. Dalam memaksimalkan peran ini, seorang guru harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini.

Dalam melaksanakan peran ini, guru sebagai tenaga pengajar akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berelanjutan.
- b. Guru seharusnya membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.
- c. Guru sebaiknya menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- d. Guru seharusnya merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar,
- e. Guru hendaknya menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya program penagajaran, perbaikan, serta pengayaan (remedial) serta kegiatan ekstra kurikuler.

f. Guru hendaknya mengatur dan menata ruangan kelas dengan baik serta mempertimbangkan aspek estetika (keindahan) untuk menimbulkan kesan yang nyaman dalam kelas.

g. Guru sebaiknya mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap mata pelajaran.⁴⁶ Tentu saja kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar (PBM) seorang guru di dalam kelas.

2. Peran guru sebagai Pendidik

Tugas guru di sekolah bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu guru sekaligus juga sebagai pendidik yang akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang cerdas, berbudi pekerti luhur serta menjadi individu yang bertanggung jawab baik pada dirinya maupun pada lingkungannya. Dalam hal ini, peran guru sangat vital dalam membentuk sikap, mental, serta watak peserta didik.

Kebijakan mengenai penerapan sistem guru kelas untuk saat ini masih sangat relevan secara psikologis dengan dunia pendidikan karena peserta didik masih memerlukan figur seorang guru sebagai pengganti orang tua mereka. Dari perspektif inilah, guru dituntut untuk senantiasa memperhatikan siswa mereka terutama pada aspek sikap, tingkah laku, ketertiban serta kedisiplinan peserta didik. Selain itu, guru

⁴⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet.I; Surabaya; Insan Cendekia, 2002), h. 82-83.

juga harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan, kekhususan, kelebihan serta kekurangan setiap peserta didik.

3. Peran guru sebagai Manajer (pengelola pendidikan)

Peran guru sebagai manajer bukan hanya berfungsi pada saat guru mengajar di dalam kelas, tetapi juga pada saat sebelum dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung. Guru adalah pembimbing dan penanggung jawab utama di dalam kelas, karena itu apa pun yang terjadi di dalam kelas akan menjadi tanggung jawab dan perhatian dari seorang guru. Peran majerial guru sangat berkaitan dengan keterampilan dasar seorang guru dalam mengelola kelas.

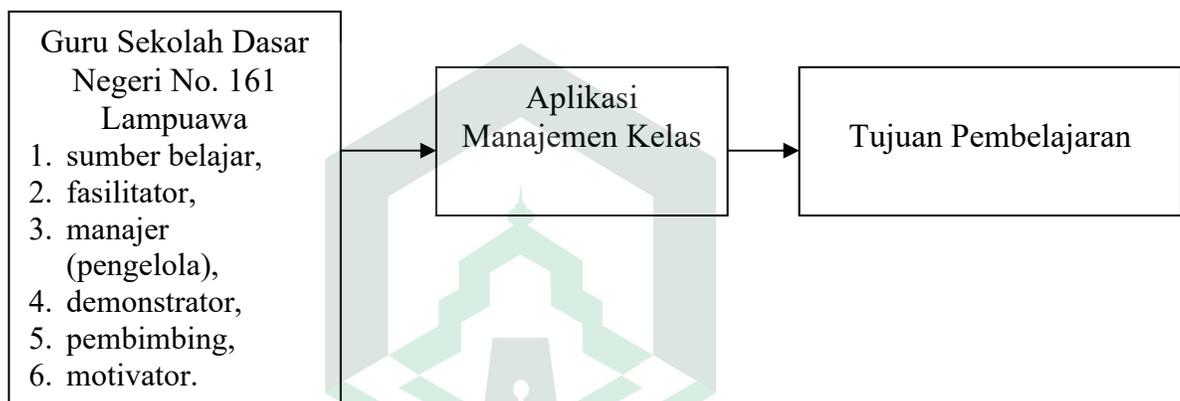
Sebagai seorang pimpinan di dalam kelas, guru harus mampu mengadakan hubungan atau komunikasi yang baik bukan hanya pada peserta didik tetapi dengan orang tua peserta didik. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui dengan jelas faktor-faktor non teknis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain faktor pembelajaran di sekolah. Tentu saja, kemampuan manajerial ini harus didukung dengan penguasaan administrasi kelas atau lebih dikenal dengan nama “pengelolaan kelas”.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting terutama jika dikaitkan dengan pencapaian mutu dan kelulusan khususnya pada materi pendidikan agama Islam (PAI). Dalam proses pembelajaran ada beberapa peran guru yang harus diemban antara lain:

1. Guru sebagai sumber belajar,
2. Guru sebagai fasilitator,

3. Guru sebagai manajer (pengelola),
4. Guru sebagai demonstrator,
5. Guru sebagai pembimbing,
6. Guru sebagai motivator.⁴⁷

E. Kerangka Pikir



Dari kerangka pikir tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa penerapan manajemen kelas oleh Guru SDN No. 161 Lampuawa mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 21-28.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bermaksud menganalisis permasalahan tentang penerapan manajemen kelas bagi guru di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki satu jenis variable. Hal ini karena penelitian ini hanya ingin menggambarkan bagaimana penerapan (aplikasi) manajemen kelas bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 161 Lampuawa. Sehingga variable penelitian ini adalah aplikasi manajemen kelas

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.¹

¹ Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi adalah guru SDN No. 161 Lampuawa.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan guru PAI SDN No. 161 Lampuawa yang berjumlah 3 orang guru dan populasi dari siswa sebanyak 174 siswa.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 102.

³ Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.⁴

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.
3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁵

Namun melihat jumlah populasi penelitian ini yang terhitung sedikit yakni sebanyak 3 orang guru PAI, maka penulis menggunakan teknik *total sampling* dalam

⁴ *Ibid.*, h. 221.

⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989), h. 150-152.

mengambil sampel, yakni teknik pengambilan sampel dengan mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel. Oleh karena itu, sampel penelitian ini adalah sebanyak 3 sampel guru PAI. Dan sampel dari siswa sebanyak 70 orang dengan menggunakan teknik *random sampling* (sampel acak)

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁶

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, h. 121.

a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.

b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁷

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.

b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.

c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.

d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.

⁷ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁸

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.⁹

⁸ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, h. 19.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.

- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung di SDN No. 161 Lampuawa, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.

b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di SDN No. 161 Lampuawa. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang penerapan manajemen kelas bagi guru.

c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.

d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹⁰



Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

¹⁰ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Didirikan pada tahun 1970.¹

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pembelajaran, sekolah dasar ini memiliki visi dan misi dalam mewujudkan pencapaian tersebut. Adapun visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

Visi, mewujudkan sekolah yang unggul terampil, cerdas, berprestasi, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi, (1) melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara aktif dan tertib sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (2) menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan. (3) meningkatkan pembinaan dan penghayatan keagamaan terhadap semua personil sekolah hingga tercipta lingkungan sosial yang religius.²

Keberadaan SDN No. 161 Lampuawa dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di

¹Profil SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 2011.

²Profil SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 2011.

samping mengingat jumlah usia pendidikan dasar yang tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya.³ Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa peduli dan menganggap penting untuk mendirikan sekolah dasar di daerah tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SDN No. 161 Lampuawa, Umar M. menjelaskan sejarah singkat berdirinya SDN No. 161 Lampuawa ini bahwa,

Sekolah ini didirikan untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak yang ada di sekitar sekolah ini. Sekolah ini sangat membantu proses pendidikan dan pencerdasan masyarakat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sudah lama didirikan yakni sekitar tahun 1970. Bagi masyarakat di sekitar sini, sekolah ini sangat berarti dalam melakukan upaya pemberian pencerdasan dan pendidikan.⁴

2. Keadaan Guru dan Pegawai SDN No. 161 Lampuawa

Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang

³Umar M., S.Pd. Kepsek SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 1 November 2011 di Ruang Kepala Sekolah.

⁴Umar M., Kepsek SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara* tanggal 2 November 2011 di Ruang Kepala Sekolah.

potensial dalam bidang pembangunan. oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.. Demikian pula halnya dengan guru-guru di SDN No. 161 Lampuawa.

Keadaan guru di SDN No. 161 Lampuawa cukup terpenuhi. Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan sebagian lainnya berstatus guru honor. Namun demikian kebutuhan akan guru PNS semakin hari semakin meningkat karena jumlah siswa yang masuk sekolah semakin bertambah dari tahun ke tahun. Untuk gambaran lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1.
Data Guru dan Pegawai SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju
Kabupaten Luwu Utara

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4
1.	Umar M., A.Ma.Pd.	D2	Kepsek
2.	Asri, S.Pd.	S1	Guru PNS
3.	Dasna	D2	Guru PNS
4.	Arwis, A.Ma.	D2	Guru PNS
5.	Nahyang, S.Pd.	S1	Guru PNS
6.	Cicci, A.Ma	D2	Guru PNS
7.	Najemais	D2	Guru PNS
8.	Kasnur, A.Ma.	D2	Guru PNS
9.	Murniati, S.Ag.	S1	Honorar
10.	Nurjannah	MAN	Honorar
11.	Rosniati, S.E	S1	Honorar
12.	Daud	SGO	Honorar
13.	Elfi, A.Ma.	D2	Honorar
14.	Paramadya Ningrum, A.Ma.	D2	Honorar
15.	Lislidia, A.MA.	D2	Honorar

Sumber : Dokumentasi Profil SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 2011.

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara cukup memenuhi kebutuhan akan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang saling mendukung. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa

dalam pencapaian belajarnya. Karena dari segi keserjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual, keprofesionalan guru dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya.

3. Keadaan Siswa SDN No. 161 Lempuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membekali anak dengan pendidikan, kecerdasan, akhlak, keterampilan yang kelak akan berguna baginya. Oleh karena itu siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Siswa dalam hal ini jumlah siswa keseluruhan merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tujuan pendidikan dasar. Hal ini disebabkan minat orang tua memasukan anaknya ke sekolah tersebut turut dipengaruhi oleh kualitas sekolah dasar tersebut.

Dalam hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN No. 161 Lempuawa menyebutkan bahwa:

Sekolah ini tiap tahun menerima jumlah siswa yang cukup banyak. Jumlah siswa secara keseluruhan tiap tahunnya cukup stabil dalam artian tidak mengalami penurunan jumlah siswa yang diterima.⁵

⁵Umar M., Kepala Sekolah SDN No. 161 Lempuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara* tanggal 2 November 2011 di Ruang Kepala Sekolah.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 174 orang siswa.⁶ Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa SDN No. 161 Lampuawa sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Data Siswa SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

No	Kelas	Jumlah
1	I	81
2	II	24
3.	III	30
4.	IV	25
5.	V	40
6.	VI	30
Jumlah		174

Sumber data: Papan potensi SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 2011

⁶ Profil SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 2011

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 4.3.
Keadaan Mobulair SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	9 Buah	Baik
2	Rak Buku	5 Buah	Baik
3	Meja Guru	9 Buah	Baik
4	Kursi Guru	9 Buah	Baik
5	Kursi 1 Murid	105 Buah	Baik
6.	Meja 1 Murid	105 Buah	Baik
7.	Meja 2 Murid	120 Buah	Baik
8.	Bangku 1 Murid	120 Buah	Baik
9.	Papan Tulis	12 Buah	Baik
10.	Papan Potensi Data	12 Buah	Baik
11.	Papan Pengumuman	12 Buah	Baik
12.	Jam Dinding	1 Buah	Baik

13.	Alat Peraga	Ada	Baik
14.	Lap. Bulu Tangkis	1 Lap.	Baik
15.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik

Sumber data: Papan potensi SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 2011

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

B. Penerapan Manajemen Kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Dapat diketahui, di dalam kegiatan proses belajar mengajar, kelas merupakan suatu tempat yang mempunyai sifat atau ciri khusus, yang sangat berbeda dengan tempat-tempat lain. Seperti halnya belajar merupakan suatu kegiatan khusus yang memerlukan kreatifitas dan kesungguhan, di samping itu juga memerlukan adanya konsentrasi yang tinggi dari perhatian guru. Begitu pula aktivitas mengajar, yang sangat membutuhkan kesiapan yang matang, wawasan yang luas, berpengalaman serta mempunyai kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai

Dalam pembaharuan pendidikan yang mulai digalakkan pada beberapa puluh tahun yang lalu telah menyebabkan timbulnya berbagai usaha-usaha pemikiran di

berbagai bidang pendidikan, seperti: pembaharuan kurikulum, metode mengajar, administrasi pendidikan, media pendidikan dan sistem supervisi. Adanya pembaharuan ini telah menimbulkan perubahan ukuran baik buruknya perihal guru, kegiatan murid, suasana kelas, dan banyak lagi hal yang lainnya.

Menurut salah seorang guru SDN No. 161 Lampuawa, cara mengatur murid sekarang pun sudah mulai terasa perubahannya. Dahulu kelas yang baik adalah kelas yang tenang. Guru tidak harus membuat Satuan Pelajaran (SP). Namun, sekarang guru sudah harus mempersiapkan pelajaran sebelumnya. Di dalam kelas murid tidak harus duduk dengan tenang, mereka sekarang boleh ramai asal ada nuansa edukatifnya, demi tercapainya tujuan belajar. Dengan berubahnya tuntutan tentang ketertiban kelas, maka guru perlu mengetahui bagaimana mengelola kelas dalam berbagai pelaksanaan metode mengajar dan inilah yang dinamakan dengan manajemen kelas.⁷

Maka dari itu, mengingat pentingnya pelaksanaan manajemen kelas di setiap lembaga pendidikan meski harus mendapatkan perhatian dari semua pihak, utamanya para penanggung jawab lembaga pendidikan seperti guru, kepala sekolah dan para pegawai lainnya, agar nantinya tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Khususnya di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara penyelenggaraan manajemen kelas, sudah mendapatkan perhatian dari

⁷Asri, Guru SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 28 November 2011.

para kalangan guru. Sebab diketahui manajemen adalah hal yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan poses belajar mengajar di dalam kelas. Apabila seorang guru tidak mempunyai kemampuan untuk memahami manajemen dan dapat mengelola kelas dengan baik, maka tujuan belajar kadang-kadang tidak tercapai.⁸ Konsekuensi lain, tidak jarang ditemukan kegagalan seorang guru dalam menghadapi muridnya di dalam proses belajar mengajar di depan kelas. Sehingga berdampak pada prestasi belajar murid rendah, murid menjadi pembangkang, murid malas belajar dan lain-lain, hal itu akan tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Karena itu, manajemen kelas merupakan kompetensi yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.⁹

Berbicara mengenai penyelenggaraan manajemen kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas dan prestasi belajar murid-murid dan keaktifan oleh para pendidik. Dari hasil ujian ulangan harian mereka cukup memuaskan, nilai rata-rata yang mereka dapatkan adalah nilai 7 (tujuh).¹⁰

Untuk mensukseskan usaha tersebut di atas tidaklah mungkin dapat terjadi sesuai dengan yang diinginkan, jika tidak didukung oleh beberapa komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, pegawai, pembina, serta tidak luput dari dorongan dan

⁸Nurjannah, Guru SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 28 November 2011.

⁹Kasnur, Guru SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 28 November 2011.

¹⁰Nahyang, Guru SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 28 November 2011.

pantauan orang tua. Semua pihak harus berusaha secara serius untuk mencapai sebuah keberhasilan anak didik yang gemilang.

Oleh karena itu, salah seorang guru kelas SDN No. 161 Lampuawa menegaskan bahwa di dalam pembicaraan mengenai mengelola kelas dengan baik, yakni seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memaksimalkan pemanfaatan sarana, menjaga keterlibatan siswa dan sebagainya.¹¹

Hal-hal yang dimaksudkan dalam pengelolaan kelas tersebut ini nampaknya sekilas seperti dalam kegiatan belajar mengajar, namun karena banyak menyangkut peraturan dan tata tertib, dapat dikategorikan sebagai faktor penunjang proses pengajaran.

Selain itu agar manajemen Sekolah Dasar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan inovasi. Hal itu dilakukan agar nantinya tujuan belajar mengajar dalam lingkup sekolah dapat terarah dengan baik. Dan dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen tersebut kepala sekolah perlu memperhatikan dan berupaya mengikuti menerapkan prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut.

Dalam hal ini kepala SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara memberikan penjelasan mengenai pentingnya manajemen pengelolaan kelas sebagai bagian dari peningkatan kualitas dan prestasi belajar siswa.

¹¹Dasna, Guru SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 28 November 2011.

- a. Prinsip pembagian kerja
- b. Prinsip pendelegasian wewenang dan tugas
- c. Prinsip kesatuan perintah
- d. Prinsip kesatuan kerja
- e. Prinsip disiplin
- f. Prinsip mendahulukan kepentingan sekolah dari pada kepentingan individu
- g. Prinsip penghargaan dan sanksi
- h. Prinsip inisiatif
- i. Prinsip efektivitas dan efisiensi
- j. Prinsip keterpaduan.¹²

Dalam rangka menciptakan kondisi yang memungkinkan murid sekolah dasar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, maka seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah perlu dikelola dan didayagunakan seoptimal mungkin. Sumber daya pendidikan yang serupa manusia, uang, sarana dan prasarana, metode dan sebagainya, harus diorganisir, diinteraksi, dikoordinasikan dan diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini hanya dapat dicapai apabila kepala sekolah berkemauan dan mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen (pengelolaan) pendidikan dengan baik. Fungsi-fungsi manajemen yang dipandang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dasar sebagai berikut:

Dengan demikian maka jelaslah bahwa penyelenggaraan manajemen kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sudah mendapatkan perhatian yang baik, hal itu dapat dilihat dari kalangan kepala sekolah selaku penanggung jawab dan pengawas kebijakan, juga dari pihak pendidik (guru) yang mungkin lebih banyak terlibat di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

¹²Umar M., S.Pd. Kepsek SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 1 November 2011 di Ruang Kepala Sekolah.

Tabel 4.4.
Pengawasan yang Dilakukan oleh Guru terhadap
Aktivitas Siswa pada Saat Proses Pembelajaran Berlangsung

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	11	100%
2	Sering	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		11	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Berdasarkan tabel di atas, semua guru memberikan jawaban bahwa mereka melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas siswa. Hal ini adalah suatu kewajiban, mengingat tanggung jawab guru pada jam pelajaran berlangsung. Terdapat 11 responden atau 100% guru menyatakan bahwa mereka selalu mengawasi aktifitas siswa dalam proses belajar.

Tabel 4.5
Pembagian Murid ke Dalam Kelompok-Kelompok Belajar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	9,1%
2	Sering	6	54,5%
3	Kadang-kadang	4	36,4%
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		11	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Berdasarkan tabel di atas, 1 guru atau 9,1 % menjawab sangat selalu membagi murid ke dalam kelompok-kelompok, 6 guru atau 54,5% yang menjawab sering, 4 guru atau 36,4% yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak pernah dari 11 responden. Hal ini menunjukkan pembagian kelompok siswa

yang merupakan salah satu cara melakukan manajemen dalam kelas dilakukan oleh guru SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara .

Selanjutnya penulis juga meneliti tentang pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap segala aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini merupakan tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar. Selama siswa berada dalam kelas, guru menjadi pengendali utamada dalam mengelola kelas sebagai berikut ini.

Tabel 4.6
Persiapan Guru Kelas Sebelum Mengajar di dalam Kelas

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	7	63,6%
2	Sering	3	27,0%
3	Kadang-kadang	1	9,4%
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		11	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Berdasarkan tabel di atas, 7 guru atau 63,6% menjawab selalu melakukan persiapan sebelum mengajar, 3 orang atau 27% menjawab sering dan 1 orang atau 9,4% yang menjawab kadang-kadang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sering melakukan persiapan utamanya pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Manajemen kelas tidak lepas dari aspek teknis di dalam kelas. Sebelum proses belajar berlangsung, guru hendaknya memanaj penataan ruang kelas dengan baik. Hasil data aspek teknis dapat diketahui dari hasil angket berikut ini:

Tabel 4.7
Penataan Ruang Kelas Sebelum Belajar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	9	81,8 %
2	Sering	3	27,3%
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		11	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Dari tabel di atas sebanyak 9 guru atau 81,8% menjawab sangat selalu melakukan penataan ruang kelas, 3 orang atau 27,3% yang menjawab sering dan tidak ada yang menjawab kadang-kadang atau tidak pernah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru SDN No. 161 Lampuawa sering menata ruang sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya penulis juga meneliti pembagian kelompok siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan persamaan kemampuan ataupun perbedaan kemampuan. Sering tidak disadari bahwa penataan ruang kelas yang baik, penataan bangku dan meja siswa, serta penataan gambar-gambar di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap aspek kejiwaan siswa. Bangku, kursi serta meja yang teratur akan memberikan kenyamanan bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

Tabel 4.7
Pembagian murid ke dalam kelompok-kelompok belajar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	9,1%
2	Sering	6	54,5%
3	Kadang-kadang	4	36,4%
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		11	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Berdasarkan tabel di atas, 1 guru atau 9,1 % menjawab selalu, 6 guru atau 54,5% yang menjawab sering, 4 guru atau 36,4% yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada yang menjawab tidak pernah dari 11 responden. Hal ini menunjukkan pembagian kelompok siswa yang merupakan salah satu cara melakukan manajemen dalam kelas dilakukan oleh guru SDN No. 161 Lampuawa.

Selanjutnya adalah strategi dalam menetapkan standar keberhasilan pada tiap pokok materi pembelajaran, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Penetapan Standar Keberhasilan pada Tiap Pokok Materi Pembelajaran

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	8	87,3%
2	Sering	3	27,7%
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		11	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Dari tabel di atas sebanyak 8 guru atau 87,3% yang menjawab selalu menetapkan standar keberhasilan, 3 guru atau 27,7% yang menjawab sering dan tidak

satu pun yang menjawab kadang-kadang atau tidak pernah dari 11 responden guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di SDN No. 161 Lampuawa selalu menentukan standar keberhasilan pada tiap pokok materi pelajaran. Hal ini juga perlu dilakukan untuk mengontrol mutu pembelajaran.

Selanjutnya penulis juga meneliti tentang pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap segala aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini merupakan tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar. Selama siswa berada dalam kelas, guru menjadi pengendali utama.

Tabel 4.9
Guru Mengevaluasi Siswa pada Saat Proses Pembelajaran

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	4	36,5 %
2	Sering	5	45,5%
3	Kadang-kadang	1	9%
4	Tidak pernah	1	9%
Jumlah		11	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Dari tabel di atas sebanyak 4 guru atau 36,5% menjawab sangat selalu mengevaluasi siswa di tengah-tengah proses pembelajaran, 5 orang atau 45,5% menjawab sering dan dua orang lainnya masing-masing menjawab kadang-kadang dan tidak pernah dengan persentase 9%. Hal ini menunjukkan bahwa guru SDN No. 161 Lampuawa sering menguji siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga konsentrasi siswa terhadap kegiatan belajar yang mereka

ikuti. Dengan adanya pertanyaan yang diajukan, siswa tidak akan bermain-main di dalam kelas. Mereka akan cenderung memperhatikan penjelasan dari guru.

Dari analisis hasil angket di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen oleh guru kelas pada SDN No. 161 Lampuawa dikatakan cukup lancar. Para guru telah melakukan persiapan sebelum mengajar, menata kelas, membagi siswa ke dalam kelompok kecil, juga melakukan pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa guru mempunyai peranan yang sangat strategis dalam melaksanakan manajemen, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal, seperti yang dilakukan di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara .

C. Implikasi Penerapan Manajemen Kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Menciptakan kondisi kelas yang optimal sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena dengan kondisi kelas yang baik dapat berperan terhadap peningkatan hasil belajar yang baik.

Berkaitan dengan peran manajemen kelas dalam menciptakan kondisi kelas yang optimal maka guru menempati posisi yang penting karena guru mesti memperhatikan berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran seperti pengelolaan pembelajaran. Hal ini menjadikan guru bukan hanya pengajar tapi juga (pengelola) sebagai manajer dalam kelas, guru harus mampu mengelola kelas, karena

kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan itu hendaknya mampu diciptakan oleh guru dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dan baik serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai, dengan jalan menciptakan suasana rasa aman, menantang dan merangsang siswa untuk belajar serta memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.¹³

Guru yang juga berfungsi sebagai manajer, saya dan pada umumnya dan guru yang lain di SDN No. 161 Lampuawa guru juga harus bertanggung jawab terhadap penataan dan pemeliharaan lingkungan fisik kelas agar senantiasa menyenangkan untuk belajar, mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar, melainkan siswa juga bisa mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif.¹⁴

Oleh karena itu, penulis menyebarkan angket kepada siswa yang berkaitan dengan peranan manajemen kelas dalam proses pembelajaran di SDN No. 161 Lampuawa. Hasil penyebaran angket tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10
Siswa Mengikuti Pelajaran Tepat Waktu

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	59	83,00
2	Kadang-kadang	12	17,00
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		71	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

¹³Kasnur dan Dasna, Guru SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 28 November 2011.

¹⁴Rosniati, Guru SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 28 November 2011.

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa siswa selalu mengikuti pelajaran tepat waktu sebanyak 59 atau (83%) siswa, dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 12 atau (17%) siswa. Dari persentase tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa mengikuti pelajarannya dengan tepat waktu.

Berkaitan dengan hasil angket di atas, keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa membuat siswa menjahainya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa benci yang tertanam dalam diri siswa menyebabkan bahan pelajaran sukar untuk diterima dengan baik. Lain halnya guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mendengar saran dan kritikan dari siswa, maka siswa lebih senang dengan kehadiran guru dalam kelas.¹⁵

Tabel 4.11
Ruangan Kelas Membuat Siswa Lebih Nyaman Belajar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Ya	62	87%
2	Tidak	9	13%
	Jumlah	71	100 %

Sumber Data: Hasil Angket No. 11

Data di atas memberikan informasi bahwa luas ruangan kelas membuat siswa lebih nyaman belajar, yang menjawab Ya sebanyak 62 atau (87 %) siswa, dan yang menjawab Tidak sebanyak 9 atau (13 %) siswa. Dari hasil persentase tersebut

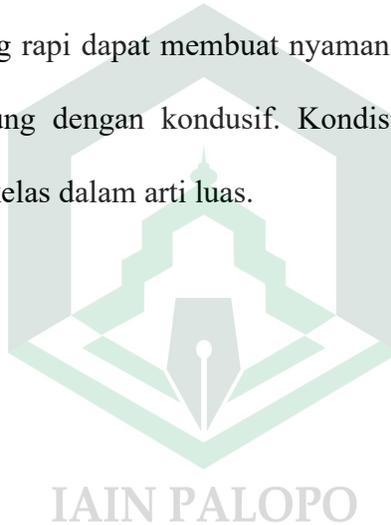
¹⁵Cicci, Guru SDN No. 161 Lempuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 28 November 2011.

sebagian besar siswa menyatakan bahwa luas ruangan membuat kondisi belajar lebih nyaman.

Menurut salah satu siswa bahwa:

Dengan kondisi kelas yang teratur, prabot kelas yang rapi serta penataan ruangan dan bangku kelas yang baik membuat kita belajar dengan nyaman. Suasana kelas kita baik karena penempatan foto dan gambar-gambar yang baik.¹⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan penataan kelas yang bagus, kelas yang bersih, tata perabot yang rapi dapat membuat nyaman suasana kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Kondisi ini merupakan bagian dari penerapan manajemen kelas dalam arti luas.



¹⁶Rahmatul Asri, Siswa SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara" tanggal 28 November 2011 di ruang dewan guru. Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa siswa lainnya seperti Nisa Aliyah, Abdullah S, Sunartono, Akbar Rasyid, Nurintan dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan manajemen kelas di SDN No. 161 Lampuawa Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sebagai usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif, menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas dan prestasi belajar murid-murid dan keaktifan para pendidik. Penerapan manajemen kelas bagi guru antara lain berupa; a) melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran, b) pembagian murid ke dalam kelompok-kelompok belajar, c) melakukan persiapan sebelum mengajar (membuat RPP), d) menata ruang kelas, e) membuat rancangan penetapan standar keberhasilan belajar, f) mengevaluasi siswa pada saat proses pembelajaran.

2. Implikasi penerapan manajemen kelas yakni; a) siswa mengikuti proses pembelajaran tepat waktu, b) siswa merasa nyaman dalam belajar sehingga proses belajar kondusif, nilai hasil belajar meningkat.

B. Saran-saran

1. Kepala sekolah harus berupaya menggalakkan disiplin personilnya, khususnya para guru dalam menjalankan tugas dan kegiatannya sehari-hari maupun tugas pendukung lainnya.

2. Seorang pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar di dalam kelas harus mempunyai tujuan yang jelas dan persiapan yang matang. Sebab mengajar adalah tugas yang berat dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diharapkan para pendidik agar senantiasa betul-betul aktif dan dinamis, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

3. Para aparat sekolah diharapkan bisa melaksanakan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik, agar semua kebutuhan sekolah dapat terpenuhi. Khususnya orang yang memegang peranan penting, seperti halnya kepala sekolah, harus bisa memanaj semua stafnya dengan baik serta selalu mengadakan konsultasi dan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Ujung Pandang : Bintang Selatanm 1994.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Allan C. Ornstein, Daniel V. Levinne, *An Introduction to the Foundations of Educations*, Edisi III, Boston: Houghthon Mifflin Company, 1984.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Cet.I; Surabaya; Insan Cendekia, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar*, Jakarta: 1996.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hadi, Surisno. *Statistik II*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002..
- Hamiseno, Winarno. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*,Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Julitriarsa Djati, dan John Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Edisi I Cet. III; Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Manulang, M. *Dasar-dasar Manajemen*, Cet. XV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.

- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Powerwadarminata, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Sagian, Sondang P. *Manajemen Abad 21*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Media Pradana Group, 2008.
- Siagian, Sondang .P. *Filsafat Administrasi*, Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- , *Fungsi-Fungsi Manajemen*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Singarimbun Masri. dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989.
- Sudjono, Anas. *Statistik Pendidikan*, Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Terrya, George R.. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, Surabaya : Usaha Nasional, 1987.
- Wardani, IGAK. *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*, Cet. V; Jakarta Universitas Terbuka, 2005.